

Laksamana malahayati : inspirasi kepemimpinan wanita dalam sejarah nasional indonesia

Nur Chamidah¹, Hikmah Wifaqi²

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, ²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
nurchamidahnurchamidah712@gmail.com

Kata Kunci:

Laksamana Malahayati,
Kepemimpinan Wanita, Sejarah
Nasional, inspirasi, indonesia

Keywords:

Laksamana Malahayati,
Women's Leadership, national
History, inspiration, Indonesia

ABSTRAK

Bericara tentang sejarah nasional Indonesia merupakan pembahasan historis yang sangat kompleks. Banyak terjadi peristiwa dan proses perjuangan yang dialami oleh para pahlawan Indonesia yang keterlibatannya tidak hanya dari pahlawan laki-laki, tapi melibatkan juga banyak pahlawan perempuan. Salah satu pahlawan perempuan adalah Laksamana Malahayati. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pembahasan penelitian berupa latar belakang hidup dan perjuangan dari seorang Laksamana Malahayati dalam melawan penjajah pada abad ke-16. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang data-datanya menggunakan kajian literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Laksamana Malahayati adalah simbol keberanian, kepemimpinan dan pemberdayaan perempuan. Dari karir militernya yang kuat hingga membesarkan pasukan Inong Balee dan memenangkan pertempuran melawan penjajah Belanda, Malahayati menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin yang kuat dan inspiratif. Pengaruhnya terus berlanjut hingga saat ini, menginspirasi perempuan untuk berperan aktif di berbagai bidang dan memerjuangkan kesetaraan gender. Malahayati membuktikan bahwa peran penting perempuan dalam sejarah menjadi landasan penting bagi masa depan yang lebih inklusif dan setara.

ABSTRACT

Talking about Indonesian national history is a very complex historical discussion. There have been many events and processes of struggle experienced by Indonesian heroes whose involvement was not only male heroes, but also involved many female heroes. One of the female heroes is Admiral Malahayati. This research aims to contribute to research discussion in the form of the life background and struggle of Admiral Malahayati against colonialists in the 16th century. The research method used is library research, namely research whose data uses literature review. The results of this research show that Admiral Malahayati is a symbol of courage, leadership and women's empowerment. From her strong military career to raising Inong Balee's army and winning battles against Dutch colonialists, Malahayati showed that women could be strong and inspiring leaders. Her influence continues to this day, inspiring women to play an active role in various fields and fighting for gender equality. Malahayati proves that the important role of women in history is an important foundation for a more inclusive and equal future.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang bergerak begitu cepat, budaya lokal mengalami banyak perubahan (Bashith et al., 2021). Di sisi lain, munculnya generasi Zoomer turut membawa tantangan baru, seperti semakin lunturnya nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini menuntut tekad yang kuat dari bangsa Indonesia untuk mempertahankan keutuhan identitas nasional di tengah kemajuan teknologi yang serba canggih. Dalam menghadapi tantangan globalisasi selain menjaga warisan budaya, diperlukan sikap menghargai peran sejarah yang membentuk identitas nasional bangsa. Perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan sebuah cerita panjang yang melibatkan berbagai lapisan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

masyarakat, termasuk perempuan (Amalina, 2022). Peran perempuan dalam perjuangan ini seringkali diabaikan dalam historiografi tradisional, yang cenderung berfokus pada kontribusi laki-laki (Subekti & Asmawati, 2022). Tokoh penting yang menonjol dalam konteks ini adalah Laksamana Malahayati, seorang pejuang asal Aceh yang memimpin angkatan laut melawan penjajah Belanda pada akhir abad ke-16 (Usrah, 2015). Malahayati atau dikenal dengan Keumala Hayati telah menjadi simbol kekuatan dan kepemimpinan perempuan dalam sejarah Indonesia. Laksamana Malahayati dilahirkan dalam keluarga bangsawan Aceh dengan tradisi militer yang kuat. Dia menunjukkan bakat luar biasa sejak usia dini dan tertarik pada bidang militer, yang merupakan hal yang tidak biasa bagi wanita pada saat itu (Rizal, 2007). Pendidikan militer dan pelatihan kerajaan memberinya landasan yang kuat untuk karir militernya di masa depan. Keberaniannya memimpin Tentara Inong Balee, pasukan yang terdiri dari para janda tentara yang gugur, menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mampu berpartisipasi dalam perang, namun juga berperang dan memenangkan pertempuran besar (Nurzahra et al., 2021).

Sangat penting untuk memahami latar belakang sejarah dan sosial di balik karya Malahayati dalam konteks yang lebih luas. Pada akhir abad ke-16, Kerajaan Aceh mengalami konflik akibat tekanan ekspansi kolonial yang dilakukan Portugal dan Belanda. Situasi ini memfasilitasi munculnya personel militer yang luar biasa, termasuk perempuan seperti Malahayati (Lidia Maqfirah, 2019). Kehadiran tokoh perempuan dalam dunia militer Aceh tidak terlepas dari pengaruh budaya matrilineal yang memberikan ruang lebih besar terhadap peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, kepemimpinan Malahayati menunjukkan bagaimana perempuan bisa menjadi panglima yang disegani dan ditakuti oleh musuh-musuhnya. Pengaruh jangka panjang karya Malahayati terlihat pada berbagai perubahan sosial dan budaya di Indonesia. Sebagai perempuan yang menduduki posisi tinggi di organisasi militer (Aisyah, 2018), Malahayati menginspirasi banyak perempuan lainnya untuk lebih aktif terlibat dalam pertempuran dan kehidupan bermasyarakat. Pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam perjuangan nasional mulai berubah seiring dengan diakuinya perempuan mempunyai kemampuan dan keberanian yang sama dengan laki-laki dalam membela tanah air (Arsa, 2017).

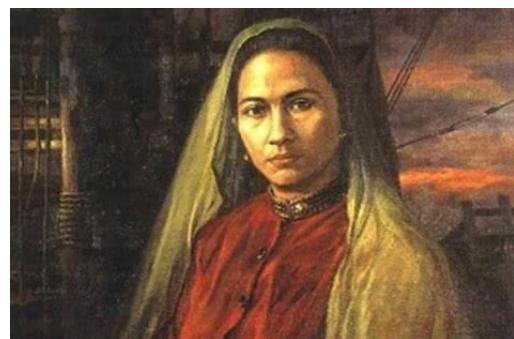
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara rinci peran dan kontribusi Laksamana Malahayati dalam perjuangan melawan kolonialisme dan bagaimana karyanya mempengaruhi pandangan tentang kontribusi perempuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan yang lebih adil dan utuh mengenai tokoh-tokoh seperti Malahayati sebagai peran perempuan dalam sejarah nasional Indonesia. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur (metode kepustakaan). Metode kepustakaan merupakan salah satu jenis dari pendekatan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Ciri-ciri khusus yang menjadi dasar pengembangan ilmu penelitian pustaka adalah: Penelitian ini dihadapkan langsung pada data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau saksi mata yang berupa peristiwa (Khatibah, 2011). Peneliti cukup berinteraksi langsung dengan sumber yang disajikan di perpustakaan atau dengan data siap pakai dan data sekunder yang digunakan (Snyder, 2019). Penelitian Pustaka hanya perlu memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen-dokumen yang relevan, majalah, website, dan

sumber lain tanpa melakukan riset lapangan (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020). Melalui jenis penelitian ini, data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber yang valid dan kredibel dari dokumen tertulis, seperti jurnal-jurnal penelitian, buku-buku, dan artikel website. Yang mana membahas tentang Sejarah pergerakan perempuan nasional Indonesia, tokoh-tokoh perempuan dalam pergerakan nasional, biografi Kumalahayati, pergerakan perempuan di Aceh, dan tema lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Menurut (Huberman, 2014) ada beberapa tahapan penelitian dalam metode kepustakaan. Tahapan penelitian dalam riset ini meliputi:

1. Pengumpulan data, merupakan suatu proses mengumpulkan data yang diambil dari jurnal penelitian, buku, dan artikel website mengenai sejarah pergerakan perempuan nasional Indonesia, tokoh-tokoh perempuan dalam pergerakan nasional, biografi Kumalahayati, pergerakan perempuan di Aceh yang dihasilkan oleh data empiris penelitian terdahulu, sehingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian ini.
2. Reduksi data, merupakan teknik menganalisis data yang mendalam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak dibutuhkan, serta mengorganisasikan data yang relevan agar memeroleh kesimpulan akhir dan verifikasi. Tahap ini mengelompokkan jurnal-jurnal, buku, dan artikel yang terkait dengan sejarah pergerakan perempuan nasional Indonesia, tokoh-tokoh perempuan dalam pergerakan nasional, biografi Kumalahayati, pergerakan perempuan Aceh
3. Penyajian data, merupakan kegiatan mengkaji pola-pola yang bermanfaat bagi penelitian, mengambil tindakan dari data yang memungkinkan, dan menciptakan kesimpulan. Mendata data sekunder jurnal-jurnal, buku, dan artikel yang terkait dengan sejarah pergerakan perempuan nasional Indonesia, tokoh-tokoh perempuan dalam pergerakan nasional, biografi Kumalahayati, pergerakan perempuan di Aceh, sehingga diperoleh beberapa simpulan umum dari data-data tersebut.
4. Penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan kegiatan menyimpulkan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Analisis ini dilakukan dengan menghasilkan kesimpulan khusus, sehingga menemukan temuan baru mengenai sejarah pergerakan perempuan nasional Indonesia, tokoh-tokoh perempuan dalam pergerakan nasional, biografi Kumalahayati, pergerakan perempuan di Aceh.

Pembahasan

Latar Belakang Kehidupan Laksamana Keumalahayati



Gambar 1. Foto Malahayati

Sumber: Detik.com 2023

Laksamana Keumalahayati adalah sosok perempuan hebat yang sangat dihormati dan disegani baik oleh kawan maupun musuh. Sebagai perempuan Aceh, Malahayati mempunyai peran yang luar biasa dalam bidang politik dan militer Cut Rizka Al Usrah, "Laksamana Keumalahayati Simbol Perempuan Aceh (Peranan Dan Perjuangannya Dalam Lintasan Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam 1589-1604)" Skripsi (Universitas Negeri Medan, 2015).. Malahayati lahir pada tanggal 1 Januari 1550 dan merupakan salah satu dari beberapa singa betina Tana Lothong pemberani, bersama Cut Nyak Dien dan Cut Nyak Mutia, yang berjuang melawan kolonialisme (Administrator, 2023). Ia terlahir dengan nama Keumala Hayati dan berasal dari keluarga pelaut berdarah biru. Ayah Malahayati, Laksamana Mahmud Syah, konon pernah menjadi panglima angkatan laut Kesultanan Aceh, Malahayati merupakan cicit dari Sultan Salahuddin Syah, raja kedua Kesultanan Aceh yang memerintah pada tahun 1530 hingga 1539(Sofyan, 1994).

Masa muda Malahayati dihabiskan di lingkungan megah, bersekolah di akademi angkatan laut Kesultanan bernama Mahad Baitul Maqdis. ia juga bertemu dengan Tuanku Mahmuddin bin Saeed Al Latif di akademi tersebut. Kemudian mereka menikah(Utomo Priyambodo, 2021). Malahayati diyakini pernah menjabat sebagai kepala pengawal istana rahasia dan panglima protokol pemerintah sekitar tahun 1585, ketika ia baru berusia 35 tahun, pada masa pemerintahan Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah al-Muqammil. Malahayati sebelumnya menjabat sebagai Direktur Jenderal penjaga samudra. Posisi tersebut diraihnya karena berhasil mengalahkan bajak laut yang mengganggu penangkapan ikan para nelayan. Zona keamanan mencakup wilayah yang sangat luas, mulai dari Selat Malaka hingga Samudera Hindia. Hal inilah yang menjadi bukti keberanian Malahayati. Malahayati kemudian menjabat sebagai panglima upacara Kerajaan Darud Doña Aceh Darussalam yang berperan mengatur segala kegiatan yang dilakukan oleh Yang Mulia Sultan Alaydin Riayat Shah. Dia bertugas mengatur kehidupan di istana dan menyambut tamu kehormatan yang akan bertemu dengan Yang Mulia Sultan pada tahun.

Malahayati harus berpikiran terbuka dalam pekerjaan yang diembannya. Ketika Yang Mulia mengalami krisis kepercayaan terhadap pejabat istana, Malahayati menjadi komandan protokol kerajaan. Dan yang lebih memprihatinkan saat itu, sultan diduga mempunyai kepentingan pribadi dalam memerintah negara dan tidak memercayai keluarga serta saudara-saudaranya. Baginda Sultan mulai menyadari ada yang tidak beres dengan putra keduanya, Sultan muda, yang sedang merencanakan sesuatu untuk melawan kekuasaan ayahnya. Oleh karena itu, Baginda Sultan memberikan kepercayaan kepada Malahayati untuk menerima tugas di kerajaan dengan tujuan melindungi Baginda Sultan (Yani et al., 2022).Malahayati pertama kali berperang melawan kolonialisme Portugis pada tahun 1586 melalui pertempuran di perairan Teluk Har dekat Selat Malaka. Laksamana Tuanku Mahmuddin bin Said Al Latif, suami Malahayati dan kepala pengawal sultan, memimpin pertempuran tersebut. Puluhan kapal kayu Kesultanan Aceh berusaha mencegat kapal perang Portugis tersebut. Armada perang Kesultanan Aceh mampu menghalau tentara Portugis, namun sayang suami Malahayati tewas dalam pertempuran tersebut.

Dia tidak bisa menerima kenyataan ini dan berjanji akan membala dendam dan melanjutkan perjuangan suaminya. Belakangan, posisi mendiang Laksamana Tuanku

Mahmuddin digantikan oleh Malahayati. Dikutip dari buku *The Woman of Kheumara*, ia dianugerahi pangkat laksamana oleh Sultan Riayat Shah dan merupakan wanita pertama di dunia yang menyandang pangkat tersebut pada saat itu. Malahayati mengungkapkan rencana besarnya kepada Sultan. Ia mengaku ingin membuat armada tempur angkatan laut yang hanya beranggotakan prajurit perempuan.

Kontribusi Laksamana Kumalahayati dalam Perjuangan Melawan Penjajah

Keumalahayati merupakan laksamana wanita pertama di dunia. Ia memimpin angkatan laut Aceh dan menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa dalam berbagai pertempuran melawan penguasa kolonial Belanda. Kepemimpinan dan keberaniannya di medan perang menjadikannya sosok yang sangat disegani dan disegani.

Pembentukan Inong Balee

Kerajaan Aceh Darussalam merupakan salah satu dari kerajaan di nusantara yang diperintah oleh Ulun Inon (seorang wanita) selama 59 tahun dari tahun 1050 hingga 1109 M (1641 hingga 1699 M). Pada masa ini, empat orang ratu bergantian memerintah Kerajaan Aceh Darussalam. Ratu Safiatuddin memerintah dari tahun 1641 M hingga 1675 M, disusul Ratu Nakiatuddin (1675 M hingga 1678 M), Ratu Zakiatuddin (1678 M hingga M hingga 1688 M), dan menyusul Ratu Kamarat (1688-1699 M) (Hasmy, 1996). Selanjutnya Kerajaan Teumin (benua) diperintah oleh Sultana Putri Lindun Bulan (putra bungsu Raja Muda Sedia) pada tahun 1333 M, serta Samudra Pasai diperintah oleh seorang ratu bernama Nafrasiya Lawangsa Kadiyu pada tahun 1400 M – 1428 M. Kerajaan Aceh Darussalam mempunyai armada militer. Salah satu armada yang terkenal adalah Armada Inong Balee. Inong memiliki arti wanita dan Balee memiliki arti janda (Riki Taufiki, 2018). Jadi, Inong Balee adalah para perempuan yang ditinggal wafat oleh para suaminya (janda). Inong Balee dipimpin oleh seorang komandan bernama Laksamana Malahayati pada tahun 1333 M (Rahmanova, 2021).

Malahayati melatih para janda tersebut untuk menjadi tentara perkasa Kesultanan Aceh. Inong Balee juga membangun benteng setinggi 100 meter di atas permukaan laut. Benteng yang menghadap ke laut ini lebarnya 3 meter, memiliki lubang meriam, dan mulutnya menghadap pintu masuk teluk. Selain benteng, pasukan Wanita Janda juga memiliki pangkalan militer di Teluk Lamre Krueng Raya (Utomo Priyambodo, 2021). Keberadaan armada ini menunjukkan kehebatan Kerajaan Aceh dalam bidang militer. Armada Inong Balee merupakan armada paling bergengsi. Perempuan Aceh Selain berperan sebagai pejuang yang menggunakan akar teratai dan pedang untuk mengusir penjajah yang menyerbu Aceh, mereka juga berperan sebagai pelatih, pengasuh, dan pendidik putra-putri Aceh yang patriotik dan patriotik seseorang. Yakinlah agar mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Perang melawan Penjajah

Malahayati memimpin pasukan Inong Balee (pasukan janda pejuang) dalam pertempuran laut melawan armada Belanda, termasuk kemenangan terkenal melawan Cornelis de Houtman. Pada tahun 1873, Belanda menyatakan perang terhadap Kerajaan Aceh. Demi menjaga kedaulatan Aceh dan harkat dan martabat bangsa Aceh, Kerajaan Aceh melakukan perlawanan. Pertempuran di tengah lautan pun tak terhindarkan.

Laksamana Malahayati bersama 2.000 pasukan Inong Balee berhasil menghancurkan kapal-kapal tersebut. Dalam pertempuran tersebut Keumalahayati berhasil membunuh Kapten Cornelis de Houtman dalam pertarungan tunggal. Dia juga menangkap adik laki-laki Cornelis de Houtman dan memenjarakannya. Kisah penyerangan kapal Belanda di Aceh menyebar ke seluruh Eropa. Dengan menimbulkan banyak korban jiwa di pihak Belanda, Laksamana Malahayati mendapat pengakuan dan rasa hormat dari negara lain.

Laksamana Malahayati tidak hanya piaiwa berperang tetapi juga pandai bernegosiasi. Ia diutus sebagai juru runding ketika pemerintah Belanda mengusulkan pembebasan tawanan perang Kesultanan Aceh, termasuk Frederick de Houtman. Dalam perundingan tersebut, Laksamana Malahayati menuntut ganti rugi kepada Belanda atas perang yang mereka provokasi guna membebaskan para tawanan (Berita Hari Ini, 2024). Perempuan Aceh Selain berperan sebagai pejuang yang menggunakan akar teratai dan pedang untuk mengusir penjajah yang menyerbu Aceh, mereka juga berperan sebagai pelatih, pengasuh, dan pendidik putra-putri Aceh yang patriotik dan patriotik seseorang. Yakinlah agar mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Pengaruh dan Dampak Peran Laksamana Kumalahayati

Usaha keumalahayati dalam memertahankan tanah Indonesia dari penjajah merupakan suatu usaha besar yang penuh deraian keringat, air mata, tenaga, dan darah. Maka sepatutnya usaha Malahayati dapat diambil pengaruhnya dan dampaknya terhadap peran wanita pada era saat ini. Laksamana Keumalahayati sangat berpengaruh sebagai teladan bagi perempuan, terutama dalam konteks sejarah Indonesia dan semakin meningkatnya peran perempuan. Di bawah ini adalah beberapa pengaruh dan pengaruh utama dari perannya:

a) Peran Model Bagi Wanita

Contoh keberanian dan kepemimpinan:

1. Malahayati adalah seorang perempuan yang telah terbukti memimpin militer yang cakap dan berani. Kepemimpinan mereka dalam strategi tempur dan militer membuktikan bahwa kepemimpinan tidak terbatas pada satu gender saja.
2. Menginspirasi perempuan untuk mengambil peran aktif dalam bidang yang secara tradisional dianggap didominasi laki-laki.

Perubahan persepsi gender:

1. Cerita Malahayati membantu mengubah gagasan tradisional tentang peran perempuan dalam masyarakat. Ia menunjukkan bahwa perempuan mempunyai potensi untuk memainkan peran penting tidak hanya di bidang domestik tetapi juga dalam pertahanan negara dan pemerintahan.

2. Kehadirannya dalam sejarah Indonesia menegaskan bahwa peran penting perempuan bukanlah fenomena baru, melainkan merupakan bagian integral dari warisan budaya negara.

b) Dampak terhadap pemberdayaan perempuan

Pemberdayaan Perempuan di Angkatan Bersenjata:

1. Malahayati membuka jalan bagi partisipasi perempuan di bidang militer dan keamanan. Meski saat ini jumlah mereka relatif kecil, keberadaan Malahayati menjadi preseden kuat bagi perempuan yang ingin berkarir di bidang tersebut.

Inspirasi Gerakan Pemberdayaan Perempuan:

1. Kisah keberanian dan kepemimpinan Malahayati menjadi sumber inspirasi Gerakan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. Organisasi dan aktivis perempuan kerap menyebut tokoh seperti Malahayati untuk menggambarkan potensi perempuan di berbagai bidang kehidupan.
2. Menghargai dan mengakui tokoh perempuan dalam sejarah juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender.

Pendidikan dan Kesadaran Sejarah:

1. Memasukkan sejarah Malahayati ke dalam kurikulum Indonesia akan membantu meningkatkan kesadaran generasi muda tentang peran perempuan dalam sejarah negara. Hal ini menyoroti pentingnya keterwakilan perempuan dalam sejarah dan budaya.
2. Kami juga mendorong anak perempuan untuk bermimpi besar dan mengejar tujuan mereka tanpa dibatasi oleh stereotip gender.

Peningkatan partisipasi di berbagai bidang:

1. Pengakuan atas peran Malahayati akan memfasilitasi peningkatan partisipasi perempuan di berbagai bidang termasuk politik, ekonomi dan masyarakat. Perempuan semakin diberi kesempatan untuk menduduki posisi kepemimpinan dan mengambil keputusan strategis.

Dengan demikian, peran Laksamana Keumalahayati tidak hanya memiliki makna sejarah namun juga makna jangka panjang dalam mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. Kisahnya terus menginspirasi dan memotivasi perempuan untuk mengejar impian mereka dan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan.

Kesimpulan dan Saran

Laksamana Keumalahayati atau Malahayati adalah seorang tokoh perempuan Kesultanan Aceh pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Dia berasal dari keluarga militer, yang memberinya dasar yang kuat dalam strategi dan taktik maritim. Karena pendidikan dan latar belakang keluarganya, Malahayati tumbuh menjadi pemimpin militer yang berkuasa dan disegani.

Menanggapi kehilangan suaminya dalam perang melawan penjajah, Malahayati membentuk Inong Balee, yang terdiri dari para janda pejuang Aceh. Pasukan ini tidak hanya menunjukkan kekuatan militer perempuan, namun juga menjadi simbol persatuan dan pemberdayaan perempuan di Aceh. Inong Balee berperan penting dalam mempertahankan kedaulatan Kesultanan Aceh, khususnya dalam pertempuran melawan armada Belanda pimpinan Cornelis de Houtman yang berhasil dikalahkan oleh Malahayati. Kisah Laksamana Malahayati memiliki implikasi yang luas terhadap peran perempuan saat ini. Kepemimpinannya yang berani dan strategis menginspirasi perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan aktif di berbagai bidang termasuk militer, politik, dan bisnis. Malahayati membuktikan bahwa kapabilitas dan potensi perempuan tidak dibatasi oleh gendernya, namun oleh keberanian dan kemampuannya. Pengaruhnya terus mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia, menjadikannya panutan penting bagi generasi mendatang. Saran yang dapat diberikan yaitu senantiasa menerapkan pembelajaran Sejarah kepada semua siswa, agar mereka mengetahui berbagai macam perjuangan pahlawan nasional yang telah berjasa dalam mempertahankan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Nurzahra, A. T., Sumantri, S. H., Hanita, M., Damai, P., Resolusi, D. A. N., & Nasional, F. K. (2021). Peran Perempuan Sebagai Agen Perdamaian Pascakonflik Aceh (Studi Kasus Liga Inong Aceh Pada Reintegrasi Inong Balee Pascakonflik Di Aceh Tahun 2005). *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 7(October 2020), 206–231.
- Rahmanova, M. (2021). The Role of Women and Peace Building : A Case Study of Inong Bale in Aceh. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 17467–17477.
- Riki Taufiki, I. F. & A. F. A. (2018). THE STORY OF INONG BALEE: A CASE STUDY ON BEGGAR FAMILIES IN BANDA ACEH. *International Journal of Child and Gender Studies*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Rizal, M. (2007). Inong Balee Dalam Gerakan Aceh Merdeka (1976-2005). *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*.
- Sofyan, I. (1994). *Perempuan Utama Nusantara: dalam Lintasan Sejarah*. Jayakarta: Agung Offset.
- Subekti, A., & Asmawati, R. I. (2022). Three profiles of working women of the post-independence war in the “Suka-Duka” rubric of Sunday Morning magazine in 1945-1959. In *Embracing New Perspectives in History, Social Sciences, and Education* (pp. 79–82). Routledge.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Usrah, C. R. Al. (2015a). *Laksamana Keumalahayati Simbol Perempuan Aceh (Peranan dan Perjuangannya dalam Lintasan Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam 1589-1604)*. UNIMED.
- Usrah, C. R. Al. (2015b). *Laksamana Keumalahayati Simbol Perempuan Aceh (Peranan Dan Perjuangannya Dalam Lintasan Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam 1589-1604)*. Universitas Negeri Medan.
- Utomo Priyambodo. (2021). *Laksamana Malahayati, Pahlawan Perempuan Penumpas Cornelis de Houtman*. Nationalgeographic.Grid.Id. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132607557/laksamana-malahayati-pahlawan-perempuan-penumpas-cornelis-de-houtman?page=2>
- Yani, E. N. P. D., Wahyuni, A., & Purnomo, B. (2022). Menganalisis Karakter Laksamana Malahayati Dalam Novel Sang Perempuan Keumala. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(1), 33–39. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i1.17774>